

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBENTUK KESANTUNAN BERBAHASA DI LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR

Ilmi Noor Rahmad^{1*}, Chrisnaji Banindra Yudha², Faradila Canendia³, Sayli Alvi Rohmatin⁴,
Phia Loka Pratiwi⁵, Alfian⁶

^{1,2,3,4,5,6} STKIP Kusuma Negara Jakarta, Indonesia

e-mail: ilmi_nr@stkipkusumanegara.ac.id^{1*}

Dikirim: 17 Februari 2024, Direvisi : 27 Februari 2024, Diterima: 12 Maret 2024

ABSTRAK

Pendidikan berkarakter penting dikembangkan pada peserta didik sekolah dasar, guna mengembangkan pembiasaan berfikir dan berperilaku yang membantu peserta didik menghadapi dan mengatasi problema dalam kehidupannya baik dilingkungan sekolah, maupun masyarakat. Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP Kusuma Negara Mata Kuliah KKL mengadakan webinar dengan tema Peran Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. Webinar dilaksanakan secara daring melalui zoom meeting dan diikuti oleh 425 peserta, yang terdiri dari unsur guru sekolah dasar, praktisi Pendidikan dan Mahasiswa STKIP Kusuma Negara dan masyarakat umum. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan karakter murid di usia sekolah dasar dan memberikan strategi agar guru dapat mengembangkan pendidikan karakter secara efektif. Materi webinar adalah Kesantunan Berbahasa dalam Implementasi Pendidikan Karakter dan Guru dalam Penerapan Pendidikan Karakter di SD. Dengan demikian, diharapkan dapat menciptakan generasi muda yang memiliki karakter kuat dan positif serta mampu bersaing secara global di masa depan.

Kata kunci: Karakter; pendidikan; sekolah dasar

ABSTRACT

Character education important to develop elementary school students, in order to develop habits of thinking and behavior that help students face and overcome problems in their lives both in the school environment and society. STKIP Kusuma Negara Elementary School Teacher Education Study Program through the KKL Course held a webinar with the theme The Role of Teachers in Implementing Character Education in Elementary Schools. This webinar was held through the zoom meeting and was attended by 425 participants, consisting of elementary school teachers, education practitioners and students of STKIP Kusuma Negara and the general public. The purpose of this training to provide an understanding of the importance of character education for students at primary school age and provide strategies so that teachers can develop character education effectively. The webinar materials are Language Politeness in the Implementation of Character Education and Teachers in the Implementation of Character Education in Elementary Schools.

Keywords: Character; education; elementary school.

1. PENDAHULUAN

Pembentukan karakter sangat penting dalam pembelajaran bahasa karena karakter yang baik memengaruhi cara individu berkomunikasi, berinteraksi, dan berkolaborasi dengan orang lain. Tantangan utama dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum sekolah dasar adalah memastikan bahwa aspek karakter seperti integritas, empati, kerja sama, dan tanggung jawab dipahami dan dipraktikkan oleh siswa sepanjang proses pembelajaran. Untuk mengatasi tantangan ini, strategi konkret yang dapat diadopsi termasuk penggunaan contoh kasus nyata, permainan peran, diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan penyelidikan berbasis masalah untuk mengilustrasikan pentingnya nilai-nilai karakter dalam konteks bahasa dan komunikasi.

Dengan menerapkan pendidikan karakter dalam konteks kesantunan berbahasa, penting untuk menekankan pentingnya penggunaan bahasa yang sopan, hormat, dan memperhatikan kebutuhan serta perasaan orang lain. Ini dapat dicapai melalui model perilaku yang tepat oleh guru, pembinaan positif, serta pembelajaran yang berpusat pada siswa yang mendorong refleksi pribadi dan pengembangan kemampuan berempati. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan tentang nilai-nilai karakter yang terdiri atas nilai-nilai operatif, nilai-nilai yang berfungsi dalam praktik dan mengalami pertumbuhan yang membuat suatu nilai menjadi budi pekerti, sebuah watak batin yang dapat diandalkan dan digunakan untuk merepon berbagai situasi dengan cara yang bermoral (Aieni et al. 2021).

Dengan demikian, integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa dapat membantu membentuk individu yang komunikatif dan memiliki karakter yang kuat. Karakter mencakup nilai-nilai dasar yang membentuk kepribadian seseorang, dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Individu yang memiliki karakter baik biasanya memiliki sifat-sifat seperti disiplin, jujur, empatik, dan menghargai perdamaian, sedangkan yang memiliki karakter buruk dianggap memiliki kepribadian yang kurang baik. Menurut Samani dan Hariyanto (2018) menjelaskan kepribadian diartikan sebagai nilai-nilai dasar yang membentuk kepribadian seseorang, terbentuk oleh pengaruh genetik dan lingkungan, membedakan seseorang dengan orang lain, dan mempengaruhi perilakunya sehari-hari dalam tingkah laku dan perilaku.

Dalam dunia pendidikan, pembentukan karakter menjadi salah satu fokus utama. Hal ini tercermin dalam berbagai kebijakan pendidikan, seperti Undang-Undang (Sisdiknas), pasal 1 ayat 1 dan program-program strategis pemerintah yang menyebutkan bahwa guru harus dapat melaksanakan pembelajaran yang mengarahkan peserta didiknya secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan lainnya yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan karakter mencakup nilai-nilai seperti kasih sayang, keteladanan, moralitas, perilaku, dan keberagaman, yang diajarkan secara konsisten kepada siswa. Pendidikan Karakter harus selalu diajarkan, dijadikan kebiasaan, dilatih secara konsisten dan kemudian barulah menjadi karakter bagi peserta didik (Yandri, 2022)

Peran guru sangatlah penting dalam pendidikan karakter. Mereka bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai contoh dan pembimbing moral bagi siswa. Melalui interaksi langsung dengan siswa, guru memiliki kemampuan untuk membentuk karakter mereka melalui berbagai strategi pembelajaran dan contoh yang diberikan. Sekolah merupakan tempat yang kuat dalam penanaman pendidikan karakter, guru dituntut sebagai pengarah dalam pembentukan karakter melalui pengembangan keterampilan di sekolah. Dimana keterampilan tersebut dapat dipelajari di sekolah melalui keterampilan kognitif seperti mengikuti kursus yang dapat menghasilkan dampak positif “nilai tambah” dan juga dapat bermanfaat bagi jangkapanjang para peserta didik (Sokatch, 2017)

Menurut Samani & Hariyanto (2018) dalam bukunya menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Peran budaya di sekolah dapat dikatakan menjadi salah satu aspek utama dalam pendidikan pengembangan karakter bagi siswa. Misalnya saja adat istiadat budaya Islam yang diimplementasikan dalam bentuk kebiasaan tersenyum, memberi salam, memberi salam, sopan santun (5S), doa sebelum dan sesudah belajar, doa duha, dan sebagainya. Melalui kegiatan pembentukan kebiasaan yang

dilakukan setiap hari di sekolah, siswa dapat memperoleh perilaku yang baik seperti sopan santun dan saling menghormati, dan melalui kegiatan pembentukan kebiasaan yang dilakukan setiap hari di sekolah, siswa dapat mengembangkan kepribadian yang disiplin (Silkyanti, 2019).

Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang diharapkan dari guru seperti 1) Keteladanan, guru sebagai seorang teladan harus berhati-hati dalam penampilannya dimana guru harus terlepas dari kesalahan-kesalahan sehingga peserta didik tidak akan meniru tingkah laku yang salah; 2) Inspirator, guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik. 3) Motivator, guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi peserta didik, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar; 4) Dinamisator artinya, seorang guru yang tidak hanya membangkitkan semangat, tetapi juga menjadi lokomotif yang benar-benar mendorong kearah tujuan dengan kecepatan, kecerdasan, kearifan yang tinggi; 5) Evaluator, guru harus mampu mengevaluasi sikap perilaku yang ditampilkan, sepak terjang dan perjuangan yang digariskan, dan agenda yang direncanakan (Zulkarnain, 2019).

Pengembangan karakter tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga melalui pengembangan diri dan budaya sekolah yang positif. Sekolah sebagai tempat pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan sehari-hari dan kebijakan yang diterapkan. Pendidikan karakter merupakan salah satu alat yang paling penting dan harus dimiliki oleh setiap orang. Sehingga tingkat pengertian pendidikan karakter seseorang juga merupakan salah satu alat terbesar yang akan menjamin kualitas hidup seseorang dan keberhasilan pergaulan di dalam masyarakat (Bahri, 2015)

Dalam upaya meningkatkan pendidikan karakter, penting untuk memperkuat konsep karakter dalam kurikulum, mematuhi peraturan sekolah dengan sungguh-sungguh, dan melibatkan berbagai pihak seperti keluarga dan masyarakat. Pendidikan karakter membutuhkan kerja sama untuk memastikan bahwa nilai-nilai moral dan etika ditanamkan dengan efektif dalam kepribadian siswa.

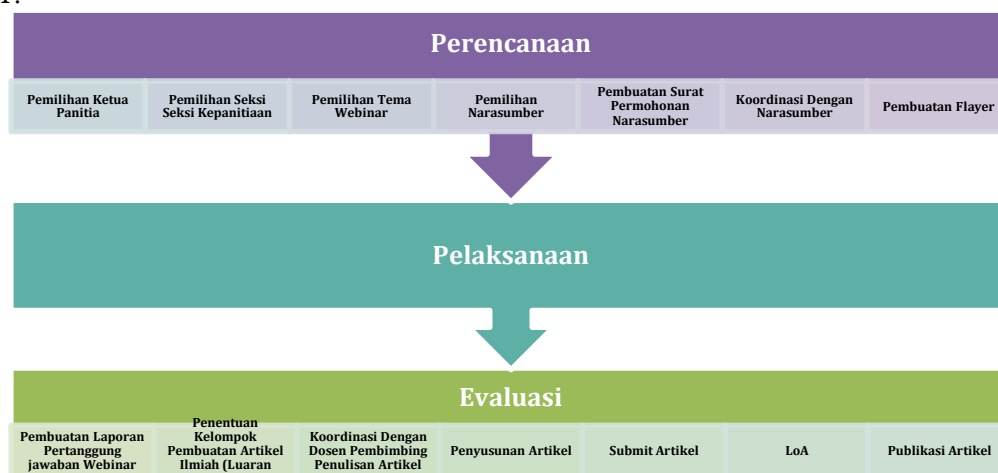
Menurut Habel (2015), peran seseorang merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status. Apabila seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peran. Seperti halnya guru dan peserta didik, guru memiliki peranan yang sangat penting di dalam dunia pendidikan khususnya pada saat kegiatan belajar mengajar, karena pada dasarnya peserta didik memerlukan peran seorang guru untuk membantunya dalam proses perkembangan diri dan pengoptimalan bakat dan kemampuan yang dimilikinya. Guru adalah seorang pendidik yang profesional, guru merupakan salah satu faktor utama bagi terciptanya generasi penerus bangsa. Menurut Djamarah (2016) Guru adalah seseorang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas.

Guru merupakan orang yang dapat menentukan berhasil tidaknya kegiatan pembelajaran pendidikan karakter di sekolah. Artinya guru atau pendidik mempunyai peranan penting dalam pengembangan kepribadian siswa, karena gurulah yang sering berinteraksi langsung dengan siswa. Pengembangan kepribadian terjadi melalui proses pengembangan diri dan budaya sekolah. Contohnya adalah pengembangan nilai-nilai karakter melalui pengembangan diri individu. Guru dapat memahami siswa dengan memahami kepribadian masing-masing siswa dan dengan cara lain seperti mengenali bakat. Hal ini memungkinkan guru membimbing siswa untuk mengeluarkan bakat masing-masing anak. Untuk kegiatan pengembangan diri di dalam dan di luar sekolah (Hulu, 2021).

Secara keseluruhan, pendidikan karakter adalah proses pembentukan sikap dan perilaku yang bermoral, dengan tujuan membawa individu menjadi manusia yang berkarakter baik dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter di sekolah sangatlah penting untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan webinar ini diawali dari penjelasan dari dosen MK KKL terkait rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan untuk MK KKL. Untuk pelaksanaan webinar merupakan wujud dari Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM). Adapun pelaksanaan PKM, dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan Alur Pelaksanaan PKM

Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan yang disampaikan melalui webinar menggunakan aplikasi Zoom dan dapat juga diikuti melalui *live streamingchannel* YouTube. Pelatihan dilakukan secara daring agar peserta pelatihan dari berbagai daerah bisa ikut mengikuti kegiatan PKM ini tanpa harus datang ke Jakarta dan dapat menjangkau peserta dari berbagai daerah. Target peserta pelaksanaan webinar adalah guru sekolah dasar, Mahasiswa dan masyarakat yang antusias terhadap dunia pendidikan. Tahap evaluasi ialah tahap terakhir pelaksanaan PKM. Pada tahap ini panitia mengadakan rapat internal untuk mengevaluasi PKM yang telah dilaksanakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan webinar dengan tema “Peran Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar” diikuti oleh kurang lebih 425 peserta, yang terdiri dari unsur guru sekolah dasar, praktisi pendidikan, dan mahasiswa (STKIP Kusuma Negara dan umum). Peserta berasal dari Jabodetabek, Jambi, Medan, Kendari, Jombang, dan lain sebagainya.

Setelah pembawa acara membuka acara webinar secara dilanjutkan dengan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dan juga lagu mars STKIP Kusuma Negara. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci Al Qur’an oleh saudari Phia Loka Pratiwi. Setelah itu, acara dilanjutkan dengan sambutan-sambutan. Sambutan pertama oleh Bapak Rizky Dwi Prabowo M.Pd., selaku Ketua Prodi PGSD STKIP Kusuma Negara. Sambutan sekaligus pembukaan acara oleh Bapak Dr. H. Herinto Sidik Iriansyah M.Si. Selaku Ketua STKIP Kusuma Negara. Yang diwakili oleh wakil ketua Bidang Akademik Bapak Chrisnaji Banindra Yudha, M.Pd

Narasumber I, Ibu Maria Ulfah M.Pd. memaparkan materi dengan judul Kesantunan Berbahasa sebagai Implementasi Pendidikan Karakter. Narasumber I menyampaikan bahwa mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia diantaranya bahasa digunakan sebagai sarana untuk berkomunikasi dan juga menjadi alat komunikasi untuk menyampaikan pesan atau maksud pembicara kepada pendengar. Narasumber menyampaikan bahwa saat ini Indonesia sedang darurat berbahasa Indonesia dikarenakan orang menggunakan bahasa secara bebas tanpa didasari oleh pertimbangan-pertimbangan moral, nilai, maupun agama. Secara ideal bahwa ada beberapa hal yang menjadi ketentuan dalam berbahasa yaitu Kesantunan berbahasa tecermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tata cara berbahasa. Ketika

berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradab, bahkan tidak berbudaya.

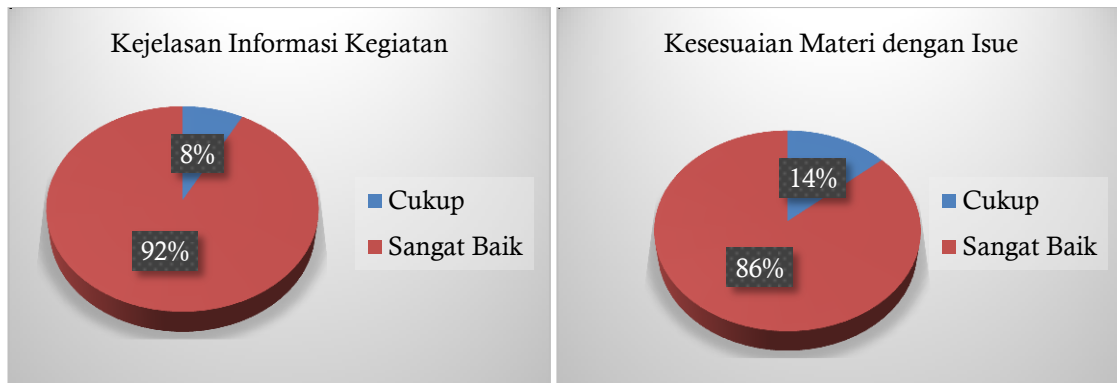
Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 memberi ruang bagi lembaga pendidikan untuk menerapkan pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Penerapan budaya sosial di sekolah yang positif dapat menghasilkan karakter siswa dengan rasa nasionalisme yang tinggi, contoh budaya sosial yang dapat diterapkan di sekolah yaitu bersahabat, peduli dengan lingkungan, sosial, cinta damai, tanggung jawab, religius, jujur dan juga peduli terhadap sesama. Dengan melalui budaya sosial tersebut dapat membentuk dan mengembangkan karakter yang positif bagi para siswa (Tuati dkk, 2019)

Narasumber II memaparkan tentang pentingnya pendidikan karakter dimana pendidikan karakter bukan hanya sekedar menanamkan mana yang benar dan mana yang salah. Pendidikan karakter merupakan usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Penerapan pendidikan karakter di SD dilakukan dengan cara memberikan contoh yang baik, guru adalah orang tua siswa di sekolah, memberikan keteladanan antar warga sekolah, menyiplikan pesan moral di setiap pembelajaran, membangun serta mematuhi norma, peraturan, dan tradisi sekolah, memberikan penghargaan dan apresiasi, bersikap jujur dan terbuka, mengajarkan sopan santun, memberikan inspirasi, mengembangkan kegiatan literasi di sekolah. Setelah pemaparan materi dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Pada sesi tanya jawab ini ada 3 penanya. Setelah pemaparan narasumber I dan sesi tanya jawab selesai dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh narasumber II. Ibu Reny Lizawati, M.Pd. selaku narasumber II memaparkan materi dengan judul “Penerapan Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik di SD”. Setelah pemaparan materi dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Pada sesi tanya jawab juga ada 3 penanya.

Terdapat evaluasi pada akhir pelaksanaan webinar daring ini. Tim mengevaluasi kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui keberhasilan dari kegiatan ini. Pada tahap ini, tim menyebarkan survei yang berisi gambaran pelaksanaan layanan. Pengumpulan data survei ini dilakukan melalui Google Form yang diserahkan setelah kegiatan. Hasil analisis angket dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

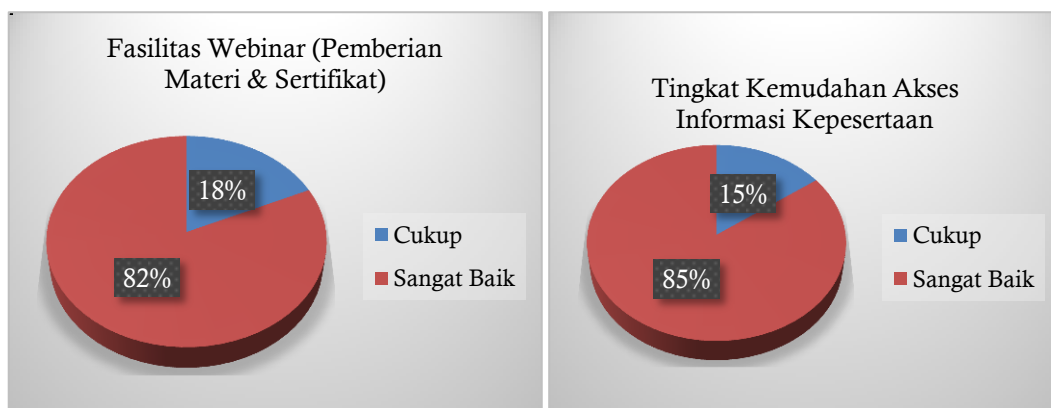
Tabel 1. Evaluasi dan Tindak Lanjut

No	Indikator	Prosentase (%)	Kategori
1	Materi yang disampaikan	92%	Sangat Baik
2	Kesesuaian materi dengan isue	86%	Sangat Baik
3	Fasilitas Webinar (Pemberian Materi & Sertifikat)	82%	Sangat Baik
4	Tingkat Kemudahan Akses Informasi Kepesertaan	85%	Sangat Baik
5	Kesesuaian kegiatan dengan harapan peserta	79%	Sangat Baik



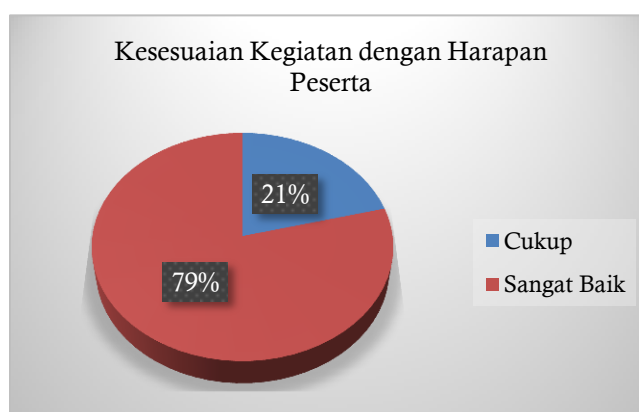
Gambar 2. Kesesuaian Materi Dengan Harapan Peserta (kiri); Kesesuaian Materi Dengan Isue (kanan)

Berdasarkan Gambar 2 dapat dilaporkan bahwa materi yang diberikan sudah sesuai dengan harapan mereka, 92% peserta berharap untuk dapat kembali mengikuti kegiatan jika panitia kembali mengadakan kegiatan serupa. Pertanyaan kebermanfaat materi yang dijelaskan pada Gambar 2 mendapatkan 86% penilaian sangat baik, dan sisanya 14% cukup. Artinya para peserta menilai bahwa materi yang diberikan pada webinar daring ini sangat bermanfaat untuk mereka.



Gambar 3. Fasilitas Seminar (kiri); Tingkat Kemudahan Akses Informasi Kepesertaan (kanan)

Gambar 3 berikut terlihat bahwa 82% peserta menilai bahwa materi yang diberikan materi narasumber, tentang Kesantunan Berbahasa dan Pentingnya Pendidikan Karakter sangat sesuai dengan harapan mereka. Pada gambar 3 berikut ini memperlihatkan respon peserta tentang manajemen waktu pelaksanaan kegiatan webinar daring. Kegiatan dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang sudah di tetapkan dan diumumkan di Whatsapp Group. Sehingga 85% peserta menilai manajemen waktu pelaksanaan kegiatan webinar daring ini sudah sangat baik.



Gambar 4. Kesesuaian Kegiatan dengan Harapan Peserta

Berdasarkan Gambar 4 dapat dikatakan bahwa materi yang diberikan sudah sesuai dengan harapan mereka yaitu 79% peserta berharap untuk dapat kembali mengikuti kegiatan jika panitia kembali mengadakan kegiatan serupa.



Gambar 5. Pemaparan Materi Oleh Narasumber I (kiri); Pemaparan Materi Oleh Narasumber II (kanan)



Gambar 6. Dokumentasi Pelaksanaan Webinar

Berdasarkan serangkaian kegiatan webinar dengan tema “Peran Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar”. Peserta memberikan respon positif, termotivasi dan senang mengikuti serangkaian kegiatan, hasil ini dapat dilihat dari angket yang diberikan kepada peserta dengan respon rata-rata kategori sangat baik, yang artinya webinar daring ini dapat diterima dengan baik. Adapun tindak lanjut dari kegiatan webinar ini yaitu kegiatan ini akan berkesinambungan dengan para mitra, terutama guru untuk selalu mendapatkan pelatihan ataupun workshop terkait literasi dan numerasi dalam pembelajaran yang bisa dilakukan secara berkelanjutan meski pelatihan sudah berakhir.

Guru sangat berperan aktif terhadap pembentukan karakter setiap peserta didik yang ada khususnya pada sekolah dasar. Berdasarkan hasil data di lapangan bahwa peran guru dalam pendidikan karakter peserta didik yaitu berangkat dari visi lembaga tersebut untuk membina kebiasaan, adab, dan budaya yang baik sehingga membentuk akhlakul karimah. Pembinaan kebiasaan, adab, dan budaya tersebut bertujuan agar dapat membentuk insan yang cerdas dan berkarakter sehingga agar bermanfaat ketika hidup bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan di Indonesia yang ada pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan salah satunya yaitu mengembangkan potensi peserta didik yang berakhlak mulia. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Djamarah (2016) yang mengemukakan bahwa peran guru dalam melaksanakan pendidikan karakter meliputi keteladanan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator.

Menurut Lickona (2020), guru mempunyai kewenangan untuk menanamkan nilai dan karakter pada siswanya. Guru yang menjadi teladan bagi siswanya mempunyai tiga nilai dan sifat. Artinya, berikut 1) Guru dapat berperan sebagai pecinta yang baik, mencintai dan menghormati siswanya, membantu mereka sukses di lembaga pendidikan, dan meningkatkan diri. Membantu siswa memahami apa itu moralitas dengan memberikan kepercayaan diri setiap individu dan memastikan bahwa guru memperlakukan siswa dengan etika yang benar. 2) Guru dapat memimpin dengan memberi contoh dengan berinteraksi dengan orang lain baik di dalam

maupun di luar kelas dan menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawab atas tindakan mereka. 3) Guru hendaknya tidak hanya memberikan nasihat moral tetapi juga membimbing siswa melalui penjelasan, diskusi kelas, bercerita, motivasi pribadi, dan tanggapan yang tepat ketika siswa menyimpang. Sebuah pepatah Jawa kuno sangat tepat menyatakan bahwa guru dikagumi dan ditiru (digugu dan ditiru), yang artinya guru dapat membantu peserta didik mencapai hasil belajar yang baik, maka menjadi beban moral untuk memberikan teladan dan teladan yang baik kepada peserta didik. Anda kreatif dalam bekerja, mampu mengembangkan keterampilan dan pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan positif, serta berakhlak mulia (Rahmad, 2021)

Ada berbagai cara untuk menerapkan pendidikan karakter di sekolah, khususnya di sekolah dasar. Ciri-ciri pengenalan karakter di sekolah dapat diwujudkan dengan penguatan konsep karakter dalam muatan kurikulum pendidikan. Selain itu, dunia pendidikan juga harus melaksanakan tata tertib sekolah dengan baik, dimulai dari pengelola sekolah dan guru agar siswa otomatis mengikuti apa yang diperintahkan guru (Amran dkk, 2018).

4. KESIMPULAN

Guru melaksanakan pendidikan karakter berdasarkan komitmen yang disepakati bersama. Faktor pendukung yang membentuk karakter peserta didik adalah guru sudah paham secara benar mengenai konsep dan aplikasi pendidikan karakter, sarana dan prasarana sekolah yang menunjang dalam proses pembelajaran dan proses pendidikan karakter. Teknik yang dilaksanakan guru dalam pendidikan karakter juga harus sudah sesuai. Dan faktor penghambat dalam penanaman pendidikan karakter meliputi anaknya sendiri, sikap pendidik, dan juga lingkungannya. Guru harus menjadi model untuk menjadikan dunia pendidikan yang berbasis karakter, bermoral dan tidak meninggalkan kearifan budaya lokal. Guru merupakan sarana untuk menanamkan karakter bangsa pada anak. Peran guru sebagai model dalam pembentukan karakter peserta didik sangat urgen, karena guru adalah suatu panutan bagi peserta didiknya. Ketika seorang guru menerapkan karakter itu dalam kehidupan sehari-hari maka sangat besar kemungkinan murid akan mencontoh karakter gurunya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya pembuatan artikel ini dan telah membantu terlaksananya webinar dengan tema Peran Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada LPTK STKIP Kusuma Negara yang telah memfasilitasi terlaksananya KKL bagi mahasiswa prodi PGSD STKIP Kusuma Negara.

REFERENSI

- Aeni, K. et al. (2021). Pemberdayaan Guru Sekolah Dasar dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Kabupaten Tegal. *Jurnal Panjar : Pengabdian Bidang Pembelajaran*. 3(2), 38.
- Amran, M., Suhabuddin, E.S., Muslimin. (2018). Peran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. Seminar Nasional Administrasi Pendidikan dan Manajemen Pendidikan Hotel Remcy Makasar
- Bahri, S. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah, *Ta'allum* 3(1)
- Burhanuddin, A. (2019). Membangun Karakter Siswa, <https://siedoo.com/berita-24826-membangun-karakter-siswa-guru-dapat-lakukan-7-hal-berikut/>
- Djamarah, Z. A. (2016). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : Rineka Cipta.

- Habel (2015). Peran Guru Kelas Membangun Perilaku Sosial Siswa Kelas V Sekolah Dasar 005 di Desa Setarap Kecamatan Malinau Selatan Hilir Kabupaten Malinau. *Jurnal Sosiologi*, 3(2), 14-27.
- Hulu, Y. (2021). Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Pada Siswa Kelas III SD Negeri 071154 Anaoma Kecamatan Alasa. *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 4(1), 18–23. <https://doi.org/10.33369/juridikdas.4.1>
- Lickona, T. (2020). *Character Matters : How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues* (3rd ed.; D. B. Uyu Wahyudin, ed.). Jakarta: Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Rahmad, I. N. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Kerja Guru. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 124-139. <https://doi.org/10.37478/jpm.v2i1.882>
- Samani, M. & Hariyanto. (2018). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Silkyanti, F. (2019). Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Indonesian Value and Character Education Journal*, 2(1), 36. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17941>
- Sokatch, A. (2017). Toward a Research Agenda: Building Character Strengths in School Settings. *Journal of Youth and Adolescence*, 46(6), 1238–1239. <https://doi.org/10.1007/s10964-017-0657-9>
- Tuati, A. F., Rosyidi, U., & Zulaikha, S. (2019). Building School Culture Through Implementation of Character Education. *Jurnal Ilmiah Econosains*, 17(1), 20–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/>
- Yandri, A. (2022). Pendidikan Karakter : Peranan dalam Menciptakan Peserta Didik yang Berkualitas. <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/pendidikan-karakter-:-peranan-dalam-menciptakan-peserta-didik-yang-berkualitas>
- Zulkarnain, D. (2019). Peran Guru dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas X di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Palangka Raya. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 27